JPM: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
ISSN 2723-4118 (Media Online)
Vol 7, No 2, Oktober 2026, Hal 589–599
DOI: 10.47065/jpm.v7i2.3718
https://djournals.com/jpm

Optimalisasi Program Makan Bergizi Gratis Melalui Pedagogi Meja Makan untuk Penguatan Komeptensi Guru dan Budaya Antre Murid Sekolah Dasar

Optimizing the Free Nutritious Meal Program through Dining Table Pedagogy to Enhance Teacher Competence and Elementary Students' Queuing Culture

Silmi Kapatan Inda Robby*, Tetty Ekasari, Sabrina Lazuardian Insyirah, Abdul Fattah Al Mubdi

Program Studi Terapi Wicara, Politeknik Al Islam Bandung, Jawa Barat, Indonesia
Email: [1,*]silmi@politeknikalislam.ac.id, [2]tettyekasari@gmail.com, [3]sabrinalazuardian.insyirah@gmail.com, [4]abdulfatahalmubdi@gmail.com
Email Penulis Korespondensi: silmi@politeknikalislam.ac.id
Received: **02/10/2026**, Revised: **31/10/2026**, Accepted: **31/10/2026**, Published: **31/10/2026**

Abstrak–Program Makan Bergizi Gratis (MBG) menjadikan distribusi makan siang sebagai peristiwa harian yang melibatkan seluruh siswa, tetapi tanpa prosedur pedagogis momen ini berpotensi memunculkan *hidden curriculum* berupa perilaku mendahului antrean dan mendorong teman. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola sesi makan bersama sebagai peristiwa pendidikan karakter untuk membentuk budaya antre siswa. Kegiatan dilaksanakan di Kecamatan Katapang pada tahun 2026. Mitra sasaran adalah 20 guru SDIT di Kabupaten Bandung, yang pada observasi awal mencatat rata-rata 28 pelanggaran antrean per hari. Metode pelaksanaan terdiri atas tiga fase, yaitu persiapan dan asesmen, pelaksanaan workshop Pedagogi Meja Makan selama dua hari disertai pendampingan lapangan delapan minggu dengan frekuensi dua kali per minggu, serta evaluasi dan diseminasi. Keberhasilan diukur secara kuantitatif melalui pre-test dan post-test guru serta lembar observasi perilaku antre siswa, dan secara kualitatif melalui catatan lapangan dan wawancara. Hasil menunjukkan skor kompetensi guru meningkat dari 54,2% menjadi 88,5%, sedangkan frekuensi pelanggaran antrean turun dari 28 menjadi 4 kali per hari atau sebesar 85,7%. Kegiatan juga menghasilkan modul praktis Pedagogi Meja Makan serta prosedur antrean edukatif yang mulai diadopsi sekolah sekitar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penataan pedagogis pada momen makan bersama dapat memperkuat disiplin sosial siswa dan layak direplikasi pada pelaksanaan MBG di sekolah dasar lain.

Kata Kunci: Pedagogi Meja Makan; Budaya Antre; Makan Bergizi Gratis; Hidden Curriculum; Pendidikan Karakter

Abstract–The Free Nutritious Meal (MBG) Program turns lunch distribution into a daily event involving every pupil, yet without a pedagogical procedure this moment may express a hidden curriculum of queue-jumping and pushing. This community service aimed to improve teachers' competence in managing shared meals as a character-education event in order to cultivate pupils' queuing culture. The activity was conducted in Katapang District in 2026. The partners were 20 teachers of SDIT in Bandung Regency, where baseline observation recorded an average of 28 queue violations per day. The program had three phases: preparation and assessment; a two-day Table Pedagogy workshop followed by eight weeks of field mentoring twice a week; and evaluation with dissemination. Success was measured quantitatively through teachers' pre-test and post-test and a pupil queuing-behavior observation sheet, and qualitatively through field notes and interviews. Teachers' competence scores rose from 54.2% to 88.5%, while the frequency of queue violations fell from 28 to 4 per day, a reduction of 85.7%. The program also produced a practical Table Pedagogy module and an educative queuing procedure that nearby schools have begun to adopt. These results indicate that pedagogical design of shared mealtimes can strengthen pupils' social discipline and is worth replicating in other primary schools implementing the program.

Keywords: Table Pedagogy; Queuing Culture; Free Nutritious Meal Program; Hidden Curriculum; Character Education

1. PENDAHULUAN

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) ditetapkan pemerintah Indonesia sebagai salah satu program prioritas nasional pada tahun 2024 dengan tujuan memperbaiki status gizi dan konsentrasi belajar peserta didik (Maulidah et al., 2025). Kelembagaan penyelenggaranya, yaitu Badan Gizi Nasional, diatur melalui Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 (Presiden Republik Indonesia, 2024) (PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 83 TAHUN 2024 TENTANG BADAN GIZI NASIONAL, 2024) . Di sekolah dasar, program ini mengubah jam makan menjadi peristiwa kolektif: banyak anak menerima makanan pada waktu yang sama, di ruang yang terbatas, dan dalam urutan pelayanan yang harus disepakati bersama. Dengan demikian, sekolah tidak lagi hanya menjadi ruang belajar akademik, tetapi juga ruang antre, ruang berbagi, dan ruang berperilaku di hadapan sesama. Sejumlah kajian terbaru telah menempatkan MBG sebagai sarana penguatan pendidikan karakter, termasuk penerapan nilai Pancasila (Andin et al., 2025) dan pembiasaan disiplin serta tanggung jawab peserta didik (Taqiyuddin et al., 2026). (Arifin, Irwan, Juliani, 2023a) bahkan menelaah perspektif guru terhadap program makan bergizi dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas warga negara, yang menegaskan bahwa peran guru tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan program ini.

©2026 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JPM: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
ISSN 2723-4118 (Media Online)
Vol 7, No 2, Oktober 2026, Hal 589−599
DOI: 10.47065/jpm.v7i2.3718
https://djournals.com/jpm

Persoalannya, apa yang dipelajari anak pada momen makan bersama tidak hanya ditentukan oleh menu dan kandungan gizinya. (Jackson, 1990) menunjukkan bahwa kehidupan di kelas tersusun atas keramaian, penilaian, dan relasi kuasa yang diam-diam mengajarkan anak bagaimana harus bersikap; pembelajaran terselubung inilah yang dikenal sebagai *hidden curriculum*. (H. A. G. Giroux & Penna, 1979; H. A. Giroux & Penna, 1979) menegaskan bahwa norma, nilai, dan keyakinan tersampaikan melalui aturan dan rutinitas yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam kurikulum formal. Dalam konteks MBG, pertanyaan seperti siapa yang dilayani lebih dahulu, apa akibatnya bila seorang anak mendorong temannya, dan bagaimana guru bereaksi terhadap pelanggaran giliran merupakan pelajaran moral yang berlangsung setiap hari. Tanpa rancangan pedagogis, antrean yang kacau dapat mengajarkan bahwa kecepatan dan kekuatan fisik menentukan siapa yang berhak lebih dahulu. Teori perkembangan moral (Colby, A., & Kohlberg, 1987; Kohlberg, 1958, 1976, 1981b, 1981a) membantu menjelaskan mengapa hal ini penting: anak usia sekolah dasar umumnya berada pada tahap pra-konvensional menuju konvensional, sehingga kepatuhan terhadap aturan masih sangat dipengaruhi oleh konsekuensi yang segera dirasakan dan persetujuan lingkungan sosial. Lingkungan yang konsisten, dapat diprediksi, dan disertai alasan moral dari orang dewasa karena itu menjadi kondisi penting bagi internalisasi norma giliran.

Kondisi tersebut tampak nyata pada mitra kegiatan, yaitu SDIT di Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung. Katapang merupakan wilayah peri-urban yang berdekatan dengan Kota Bandung, dengan lingkungan sekolah yang padat aktivitas dan ruang antre yang terbatas. Observasi awal pada sesi distribusi MBG menunjukkan bahwa siswa saling mendahului antrean, mendorong teman, tidak mematuhi giliran, dan kurang memperhatikan orang lain, dengan rata-rata 28 pelanggaran antrean per hari. Sekolah ini memiliki 20 guru yang terlibat dalam kegiatan, dengan jumlah siswa sekitar 200, tetapi belum tersedia prosedur pedagogis yang terstruktur pada sesi makan bersama sehingga guru cenderung berperan sebagai penertib antrean, bukan sebagai pendidik. Sebagai sekolah dasar Islam terpadu, SDIT di Kecamatan Katapang sesungguhnya memiliki modal nilai berupa adab makan yang selama ini hadir sebagai ritus, misalnya berdoa sebelum makan, tetapi belum diterjemahkan menjadi kebiasaan antre dan berbagi ruang. Potensi inilah yang dijadikan bahan kegiatan pengabdian: kebiasaan baik yang sudah ada diperluas dari ranah ritual menjadi ranah sosial. Urgensi kegiatan ini bersumber dari dua hal. Pertama, MBG menjangkau seluruh siswa setiap hari sehingga pelajaran sosial yang tersampaikan pada sesi makan bersifat masif dan berulang. Kedua, guru di sekolah mitra belum memiliki prosedur pedagogis untuk mengelola sesi tersebut, sehingga kesempatan membentuk perilaku antre belum dimanfaatkan.

Landasan teoretis (grand theory) kegiatan ini adalah teori hidden curriculum, yang menyatakan bahwa sekolah mengajarkan norma melalui rutinitas yang tidak tertulis dalam kurikulum formal (H. A. Giroux & Penna, 1979; Jackson, 1990), dipadukan dengan teori perkembangan moral (Colby, A., & Kohlberg, 1987; Kohlberg, 1958, 1976, 1981b, 1981a) yang menjelaskan bagaimana anak menginternalisasi aturan melalui konsekuensi, persetujuan sosial, dan alasan moral. Kedua teori ini mendasari pemilihan guru sebagai sasaran intervensi, karena gurulah yang mengendalikan rutinitas, konsekuensi, dan bahasa moral yang diterima anak pada sesi makan bersama.

Sebagai jawaban atas persoalan tersebut, kegiatan ini menawarkan Pedagogi Meja Makan (*Table Pedagogy*), yaitu pendekatan yang memperlakukan seluruh rangkaian makan bersama, mulai dari tiba, mengantre, menerima makanan, duduk, makan, hingga membereskan peralatan, sebagai kesempatan belajar yang dirancang. Pendekatan ini bertumpu pada empat komponen, yakni penataan lingkungan dan prosedur, keteladanan serta bahasa moral guru, latihan berulang yang diikuti umpan balik formatif, dan refleksi bersama anak. Keteladanan guru merupakan unsur yang berulang kali dibahas dalam kajian pendidikan karakter di sekolah dasar (Dwi Saputra & Tunnafia, 2024; Saputra et al., 2024; Sutisna et al., 2019) , sementara penguatan disiplin menuntut pembiasaan yang konsisten (Lestari et al., 2022; Septiani & Witri Suwanto, 2024) . Pedagogi Meja Makan berbeda dari pendekatan *mindful eating* yang memusatkan perhatian pada regulasi internal individu terhadap rasa lapar, kenyang, dan emosi (Mantzios, 2021, 2023; Tapper, 2022), yang dampaknya banyak dikaji pada asupan makanan dan parameter kesehatan (Grider et al., 2021; Hayashi et al., 2023) serta kehilangan kendali makan (Bennett & Latner, 2022). Pendekatan ini juga berbeda dari literasi pangan dan literasi gizi yang menekankan pengetahuan dan keterampilan terkait makanan (Ares et al., 2024; Hoteit et al., 2024). Pedagogi Meja Makan menempatkan dimensi sosial-moral makan bersama, khususnya budaya antre, sebagai fokus utama.

Perbandingan dengan kajian terdahulu memperlihatkan celah yang hendak diisi. Pertama, (Taqiyuddin et al., 2026) melalui studi kasus kualitatif pada 22 siswa kelas IV sebuah sekolah dasar menemukan bahwa disiplin dan tanggung jawab dibiasakan melalui rangkaian kegiatan makan, termasuk mengantre, dengan keteladanan guru dan prosedur yang jelas sebagai faktor pendukung; namun kajian itu bersifat deskriptif dan tidak melatih guru maupun mengukur perubahan frekuensi pelanggaran. Kedua, (Maulidah et al., 2025) memetakan 95 publikasi melalui analisis bibliometrik dan menyimpulkan bahwa riset tentang *mindful eating* dan literasi pangan di pendidikan dasar Indonesia masih sangat terbatas, sehingga diperlukan model intervensi edukatif pada MBG. Ketiga, (Pierson et al., 2019) menguji intervensi *mindful eating* pada anak sekolah dasar dalam studi percontohan, tetapi sasarannya adalah perilaku makan individu, bukan keteraturan sosial. Keempat, (Hopson, 2025) menelusuri bagaimana program makan siang sekolah di Jepang (*kyūshoku*) pada dekade 1960-an dimaknai tidak hanya sebagai pemenuhan gizi, tetapi juga sebagai wahana kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin; kajian

©2026 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JPM: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
ISSN 2723-4118 (Media Online)
Vol 7, No 2, Oktober 2026, Hal 589–599
DOI: 10.47065/jpm.v7i2.3718
https://djournals.com/jpm

tersebut bersifat historis dan tidak menawarkan perangkat pelatihan guru yang dapat langsung dipakai. Kelima, meta-analisis atas studi kausal menunjukkan bahwa pendampingan (*coaching*) guru berbasis observasi dan umpan balik berdampak pada praktik mengajar dan capaian siswa (Kraft et al., 2018), tetapi pendekatan itu belum diterapkan secara khusus pada sesi makan bersama.

Kontribusi utama sekaligus kebaruan (novelty) kegiatan ini terletak pada tiga hal. Pertama, intervensi dialihkan dari siswa secara individual ke guru sebagai perancang pengalaman makan bersama. Kedua, pelatihan terstruktur, pendampingan lapangan delapan minggu dengan umpan balik formatif, dan pengukuran kuantitatif frekuensi pelanggaran antrean digabungkan dalam satu rangkaian program. Ketiga, kegiatan menghasilkan luaran praktis berupa modul dan prosedur antrean edukatif yang dapat direplikasi sekolah lain pelaksana MBG.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah (a) meningkatkan pengetahuan dan kompetensi guru sekolah dasar dalam menerapkan Pedagogi Meja Makan, (b) menurunkan frekuensi pelanggaran antrean siswa pada sesi distribusi MBG, dan (c) menyusun modul praktis serta prosedur antrean edukatif yang dapat diadopsi sekolah lain. Manfaat yang diharapkan bagi mitra adalah tersedianya praktik mengelola sesi makan yang tertib dan edukatif; bagi siswa adalah terbentuknya kebiasaan menghargai giliran dan teman; serta bagi pengembangan ilmu dan kebijakan adalah bukti empiris awal bahwa MBG dapat dioptimalkan sebagai ruang pendidikan karakter melalui penguatan kapasitas guru.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Lokasi mitra dan tanggal pelaksanaan pengabdian

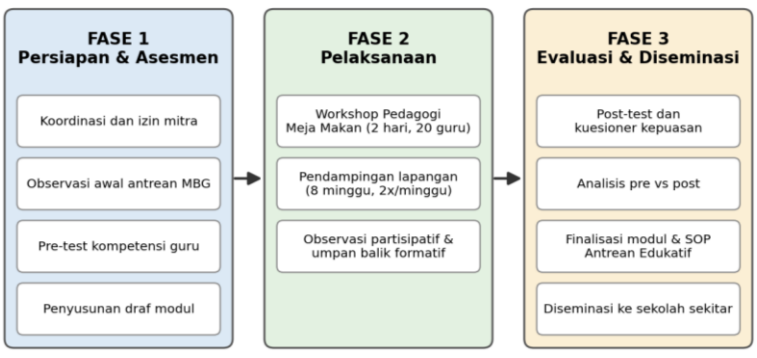
Kegiatan dilaksanakan di SDIT, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, selama 12 bulan pada tahun 2026 yang mencakup persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyusunan luaran. Workshop dua hari dilaksanakan pada tanggal 30-31 Juli 2026 dan pendampingan lapangan delapan minggu berlangsung pada tanggal 03 Agustus 2026 sampai tanggal 02 Oktober 2026. Intervensi inti berlangsung dalam dua bentuk, yaitu workshop selama dua hari dan pendampingan lapangan selama delapan minggu dengan frekuensi dua kali per minggu, sehingga seluruhnya terdapat 16 kali kunjungan pendampingan. Sasaran langsung kegiatan adalah 20 guru sekolah dasar, sedangkan sasaran tidak langsung adalah seluruh siswa yang mengikuti sesi distribusi MBG di sekolah mitra.

Perangkat dan produk yang digunakan pada mitra meliputi lima kelompok. Pertama, modul praktis Pedagogi Meja Makan yang memuat langkah praktik, contoh kalimat pengarah, dan lembar pengamatan sederhana. Kedua, SOP Antrean Edukatif yang disusun dari rencana aksi per kelas. Ketiga, instrumen pre-test dan post-test dengan lima indikator kompetensi serta kuesioner kepuasan skala Likert 1–5 dengan enam aspek. Keempat, lembar observasi tally tiga kategori pelanggaran, catatan lapangan, dan pedoman wawancara semi-terstruktur. Kelima, perlengkapan penataan antrean berupa penanda posisi dan pembagian petugas giliran di setiap kelas.

Kegiatan menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) yang memadukan data kuantitatif dan kualitatif agar perubahan yang terjadi dapat digambarkan secara utuh (Waruwu, 2023). Rancangan yang dipakai adalah pra–pasca pada kelompok yang sama tanpa kelompok pembanding, sebagaimana lazim pada kegiatan pengabdian dengan mitra tunggal, dan dipadukan dengan pengamatan berulang mingguan untuk menangkap lintasan perubahan perilaku siswa. Seluruh guru yang terlibat dalam pendampingan sesi makan bersama diikutsertakan sebagai peserta sehingga tidak dilakukan pengambilan sampel. Pengamatan perilaku siswa dilakukan oleh tim pelaksana yang terdiri atas dosen dan mahasiswa Politeknik Al Islam Bandung, yang sebelumnya menyepakati penggunaan lembar observasi dan definisi setiap kategori perilaku.

2.2 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Alur pelaksanaan program terdiri atas tiga fase yang berurutan. Keterkaitan antarfase, mulai dari persiapan hingga diseminasi, dirangkum secara visual pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur pelaksanaan program Pelatihan dan Pendampingan Pedagogi Meja Makan (P3M)

©2026 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JPM: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
ISSN 2723-4118 (Media Online)
Vol 7, No 2, Oktober 2026, Hal 589–599
DOI: 10.47065/jpm.v7i2.3718
https://djournals.com/jpm

Gambar 1 memperlihatkan bahwa ketiga fase berjalan sebagai urutan yang saling bergantung. Fase 1 menghasilkan data dasar, kompetensi awal guru, dan draf modul yang menjadi bahan Fase 2. Fase 2 mengubah pengetahuan guru menjadi praktik melalui workshop dua hari dan pendampingan delapan minggu dengan observasi partisipatif serta umpan balik formatif. Fase 3 mengukur perubahan melalui post-test dan analisis sebelum–sesudah, memfinalkan modul dan SOP, kemudian menyebarkannya kepada sekolah di sekitar mitra. Rangkaian inilah yang disebut Pelatihan dan Pendampingan Pedagogi Meja Makan (P3M). Fase 1, Persiapan dan Asesmen, mencakup empat langkah berikut.

a. koordinasi dengan kepala sekolah dan guru, penyepakatan jadwal, serta pengurusan izin pelaksanaan kegiatan dan pengamatan;
b. asesmen awal melalui observasi sesi distribusi MBG untuk memetakan alur antrean, titik kepadatan, dan jenis pelanggaran, yang menghasilkan data dasar (*baseline*) rata-rata 28 pelanggaran per hari;
c. pelaksanaan pre-test untuk mengukur kompetensi awal 20 guru peserta; dan
d. penyusunan draf awal modul praktis Pedagogi Meja Makan yang disesuaikan dengan alur pelayanan MBG di sekolah mitra.

Fase 2, Pelaksanaan, terdiri atas dua kegiatan inti. Pertama, workshop Pedagogi Meja Makan selama dua hari bagi 20 guru. Materi mencakup konsep *hidden curriculum* pada situasi makan, tahap perkembangan moral anak menurut Kohlberg, perancangan prosedur antrean, teknik keteladanan dan bahasa moral guru, serta penguatan positif dan koreksi yang tidak mempermalukan anak. Metode yang dipakai adalah ceramah interaktif, analisis situasi nyata, simulasi peran (*role play*), dan penyusunan rencana aksi per kelas agar peserta langsung memiliki bahan untuk diterapkan. Kedua, pendampingan lapangan selama delapan minggu dengan frekuensi dua kali per minggu. Fasilitator hadir pada sesi distribusi MBG, melakukan observasi partisipatif, mencatat perilaku antre siswa, kemudian memberikan umpan balik formatif kepada guru segera setelah sesi berakhir. Pola ini mengikuti logika pendampingan berbasis observasi dan umpan balik yang dilaporkan efektif memperbaiki praktik guru (Kraft et al., 2018) . Guru diminta mencoba, merefleksikan, dan merevisi cara mereka mengelola antrean dari kunjungan ke kunjungan, sementara modul disempurnakan berdasarkan temuan lapangan.

Fase 3, Evaluasi dan Diseminasi, meliputi pelaksanaan post-test, pengisian kuesioner kepuasan, wawancara dengan guru dan pimpinan sekolah, analisis perbandingan sebelum dan sesudah kegiatan, finalisasi modul serta Prosedur Operasional Standar (SOP) Antrean Edukatif, dan diseminasi melalui berbagi praktik baik kepada sekolah dasar di sekitar mitra.

2.3 Analisis dan Teknik Penilaian Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan diukur pada lima aspek yang dirangkum pada Tabel 1, yaitu kompetensi guru, perilaku antre siswa, proses dan perubahan sikap, penerimaan mitra, dan keberlanjutan. Pengukuran kuantitatif terdiri atas pre-test dan post-test guru yang mencakup lima indikator kompetensi, serta lembar observasi perilaku antre siswa yang mencatat frekuensi pelanggaran pada setiap sesi distribusi MBG ke dalam tiga kategori, yaitu mendahului antrean, mendorong teman, dan tidak mematuhi giliran. Definisi operasional setiap kategori disepakati tim sebelum observasi dimulai agar pencatatan konsisten antarpengamat. Pengukuran kualitatif dilakukan melalui catatan lapangan pada setiap kunjungan pendampingan dan wawancara semi-terstruktur dengan guru dan pimpinan sekolah. Indikator keberhasilan, alat ukur, dan teknik analisis untuk setiap aspek dirinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan indikator dan alat ukur keberhasilan kegiatan

Aspek	Indikator keberhasilan	Alat ukur	Teknik analisis
Kompetensi guru	Peningkatan skor pada lima indikator kompetensi	Tes tertulis (pre-test dan post-test)	Selisih skor dan N-Gain
Perilaku antre siswa	Penurunan frekuensi pelanggaran antrean per hari	Lembar observasi (tally per sesi distribusi)	Rerata mingguan dan persentase penurunan
Proses dan perubahan sikap	Perubahan peran dan praktik guru serta respons siswa	Catatan lapangan dan wawancara semi-terstruktur	Analisis tematik
Penerimaan mitra	Kepuasan terhadap materi, modul, dan pendampingan	Kuesioner skala Likert 1–5	Rerata skor
Keberlanjutan	Tersusunnya modul dan SOP serta adopsi oleh sekolah lain	Dokumen modul, SOP, dan catatan diseminasi	Analisis dokumen dan deskriptif

Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap aspek keberhasilan dipasangkan dengan satu alat ukur dan satu teknik analisis yang sesuai. Data numerik tentang kompetensi guru, perilaku antre siswa, dan kepuasan mitra dianalisis secara kuantitatif, sedangkan data tentang proses dan keberlanjutan dianalisis secara tematik dan melalui analisis dokumen. Penggabungan keduanya memungkinkan perubahan angka dibaca bersama perubahan peran guru dan penerimaan mitra.

Peningkatan kompetensi guru dihitung sebagai selisih skor pre-test dan post-test serta gain ternormalisasi (*N-Gain*) dengan Persamaan (1), sedangkan penurunan frekuensi pelanggaran antrean dihitung terhadap data dasar dengan Persamaan (2).

©2026 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi. Page 592
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JPM: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
ISSN 2723-4118 (Media Online)
Vol 7, No 2, Oktober 2026, Hal 589−599
DOI: 10.47065/jpm.v7i2.3718
https://djournals.com/jpm

$$g = \frac{S_{post} - S_{pre}}{100 - S_{pre}} \quad (1)$$

$$P = \frac{F_0 - F_t}{F_0} \times 100\% \quad (2)$$

Dengan S_{pre} dan S_{post} berturut-turut adalah skor sebelum dan sesudah kegiatan, F_0 adalah rata-rata pelanggaran per hari pada data dasar, dan F_t adalah rata-rata pelanggaran per hari pada minggu ke-t. Nilai *N-Gain* yang lebih besar atau sama dengan 0,70 dikategorikan tinggi. Data kualitatif dianalisis secara tematik melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Ditinjau dari sisi perubahan sikap dan sosial budaya, ketercapaian dibaca dari pergeseran peran guru dari penertib menjadi pendidik, pembiasaan antre pada siswa, serta lahirnya prosedur tertulis yang dilembagakan sekolah. Kegiatan dilaksanakan atas izin sekolah mitra, dan seluruh data perilaku siswa dilaporkan secara agregat tanpa identitas individu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan analisis pelaksanaan kegiatan, tingkat pemahaman dan kepuasan peserta, serta perbandingan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan, kemudian membahasnya dengan literatur terdahulu.

3.1 Analisis Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Peserta kegiatan adalah seluruh 20 guru SDIT yang terlibat dalam pendampingan sesi makan bersama; karena seluruh guru diikutsertakan, tidak ada seleksi peserta. Keberagaman pihak yang terlibat terlihat pada tiga peran: guru sebagai pelaksana prosedur di kelas, pimpinan sekolah sebagai pemberi izin, narasumber wawancara, dan pengambil keputusan pelembagaan SOP, serta tim pelaksana yang terdiri atas dosen dan mahasiswa Program Studi Terapi Wicara Politeknik Al Islam Bandung sebagai fasilitator dan pengamat. Sasaran tidak langsung adalah sekitar 200 siswa yang mengikuti sesi distribusi MBG. Partisipasi mitra tampak pada keikutsertaan guru dalam workshop dua hari, 16 kunjungan pendampingan, penyusunan rencana aksi per kelas, dan pengisian kuesioner oleh seluruh 20 guru.

Hari kedua difokuskan pada perancangan dan latihan. Guru menyusun rencana aksi per kelas yang memuat urutan antrean, penanda posisi, pembagian peran siswa sebagai petugas giliran, dan kalimat-kalimat kunci yang akan digunakan untuk mengarahkan serta memuji perilaku antre. Melalui simulasi peran, peserta berlatih memberi instruksi yang ringkas, memuji perilaku yang diharapkan secara spesifik, dan mengoreksi pelanggaran tanpa mempermalukan anak. Latihan ini penting karena keteladanan dan keterampilan komunikasi guru merupakan penentu pembiasaan karakter di sekolah dasar (Dwi Saputra & Tunnafia, 2024; Saputra et al., 2024; Sutisna et al., 2019) . Keluaran hari kedua adalah draf prosedur antrean per kelas yang kemudian menjadi bahan awal penyusunan SOP Antrean Edukatif.

Pendampingan lapangan selama delapan minggu berlangsung dalam tiga tahap yang saling berkesinambungan. Pada minggu pertama dan kedua, guru memperkenalkan prosedur dasar kepada siswa, yaitu barisan satu arah, penanda posisi, dan pembagian petugas giliran, sementara fasilitator mencatat titik-titik yang masih memicu desakan. Pada minggu ketiga sampai kelima, guru memperkuat pembiasaan dengan pujian spesifik terhadap siswa yang menunggu giliran, koreksi singkat yang disertai alasan, dan pelibatan siswa sebagai penjaga giliran. Pada minggu keenam sampai kedelapan, guru bergeser dari memberi instruksi menjadi mengajak siswa merefleksikan perilaku mereka, dan siswa mulai saling mengingatkan. Umpan balik formatif yang diberikan segera setelah sesi memungkinkan guru memperbaiki praktiknya dari kunjungan ke kunjungan, sejalan dengan bukti bahwa pendampingan berbasis observasi dan umpan balik meningkatkan praktik guru (Kraft et al., 2018).

Perubahan perilaku siswa tercermin pada penurunan frekuensi pelanggaran antrean yang dirinci pada Subbab 3.3. Pelanggaran yang paling dominan pada data dasar adalah mendahului antrean, dan kategori inilah yang menurun paling tajam setelah penanda posisi dan petugas giliran diterapkan secara konsisten. Catatan lapangan juga menunjukkan perubahan yang tidak sepenuhnya tertangkap oleh angka, yaitu siswa menunggu dengan lebih tenang, memberi jalan kepada teman, dan guru lebih banyak menggunakan pujian serta penjelasan dibandingkan teguran keras. Perubahan ini merupakan nilai tambah sosial yang penting karena menunjukkan bahwa antrean mulai dipahami siswa sebagai bentuk saling menghargai, bukan sekadar kewajiban yang diawasi.

Dampak kegiatan dapat dibaca dalam dua rentang waktu. Dalam jangka pendek, sesi distribusi MBG menjadi lebih tertib dan guru memiliki kerangka kerja yang jelas untuk mengelolanya. Dalam jangka panjang, kegiatan meninggalkan perangkat yang dapat dilembagakan, yaitu modul praktis Pedagogi Meja Makan dan SOP Antrean Edukatif, serta ketertarikan sekolah dasar di sekitar mitra untuk mengadopsinya. Dengan demikian, kegiatan menjawab tujuan yang dirumuskan pada bagian pendahuluan: kompetensi guru meningkat, pelanggaran antrean menurun, dan luaran praktis tersedia untuk direplikasi.

3.2 Tingkat Pemahaman dan Kepuasan Peserta Kegiatan

Tingkat pemahaman peserta diukur melalui pre-test dan post-test yang hasil rincinya disajikan pada Subbab 3.3, sedangkan kepuasan dan penerimaan peserta diukur melalui kuesioner evaluasi dengan skala Likert 1 sampai 5

©2026 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi. Page 593
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JPM: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
ISSN 2723-4118 (Media Online)
Vol 7, No 2, Oktober 2026, Hal 589–599
DOI: 10.47065/jpm.v7i2.3718
https://djournals.com/jpm

yang diisi oleh 20 guru peserta pada akhir kegiatan. Kuesioner memuat enam aspek, yaitu relevansi materi dengan kebutuhan sekolah, kejelasan penyampaian materi, kemudahan penerapan modul, kualitas pendampingan dan umpan balik, kebermanfaatan bagi pembentukan karakter siswa, dan niat melanjutkan penerapan. Skor rerata pada keenam aspek berturut-turut adalah 4,70; 4,60; 4,55; 4,75; 4,65; dan 4,50, dengan rerata keseluruhan 4,63 dari skala 5 (92,5%) yang termasuk kategori sangat baik. Aspek kualitas pendampingan dan umpan balik memperoleh skor tertinggi, yang menegaskan bahwa kehadiran fasilitator di lapangan dinilai paling bermanfaat oleh guru, sedangkan aspek niat melanjutkan penerapan memperoleh skor terendah, yang mengindikasikan perlunya dukungan kelembagaan agar praktik tetap berjalan setelah pendampingan berakhir.

Efektivitas modul dinilai dari kemudahan penggunaannya pada situasi nyata. Guru menyatakan bahwa modul membantu karena memuat langkah-langkah yang dapat langsung dipraktikkan, contoh kalimat pengarah, dan lembar pengamatan sederhana. Respons mitra juga positif: pimpinan sekolah menyambut baik hasil kegiatan dan menyetujui agar prosedur antrean edukatif dijadikan bagian dari rutinitas sesi makan. Sekolah-sekolah dasar di sekitar mitra yang mengetahui hasil kegiatan melalui diseminasi mulai tertarik menggunakan modul, yang merupakan indikator awal keberterimaan dan keberlanjutan.

Ditinjau dari kesesuaiannya dengan kondisi masyarakat, keunggulan utama kegiatan ini adalah keselarasannya dengan budaya sekolah Islam terpadu yang sudah akrab dengan adab makan. Antre dan menghargai giliran dapat dipahami sebagai kelanjutan adab tersebut sehingga guru tidak merasa diberi beban kurikulum baru. Keunggulan lainnya adalah biaya yang rendah karena intervensi mengandalkan penataan prosedur, keteladanan, dan umpan balik, bukan peralatan mahal. Kelemahannya, hasil sangat bergantung pada konsistensi guru dan kehadiran pendamping selama masa awal, sehingga risiko kemunduran perilaku setelah pendampingan berakhir tetap ada. Kegiatan juga dibatasi oleh ruang antre yang sempit dan jumlah siswa yang besar pada jam yang sama, yang menuntut guru kreatif menata alur. Tingkat kesulitan pelaksanaan tergolong sedang: pembiasaan awal membutuhkan tenaga dan perhatian ekstra, tetapi beban menurun seiring siswa menginternalisasi prosedur. Peluang pengembangan ke depan meliputi integrasi modul ke dalam panduan MBG tingkat daerah, pelatihan guru lintas sekolah, dan penyusunan versi untuk jenjang dan konteks lain.

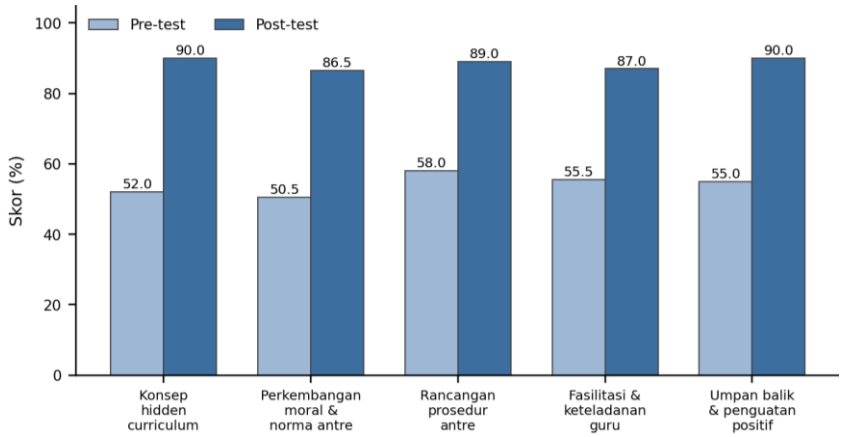
3.3 Analisis Tingkat Sebelum dan Setelah Kegiatan

Perbandingan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan pada dua sasaran, yaitu kompetensi guru dan perilaku antre siswa. Tabel 2 menyajikan skor pre-test dan post-test guru pada lima indikator kompetensi. Rerata skor meningkat dari 54,2% pada pre-test menjadi 88,5% pada post-test, atau naik 34,3 poin persentase. Nilai *N-Gain* keseluruhan sebesar 0,75 termasuk kategori tinggi.

Tabel 2. Perbandingan skor kompetensi guru (pre-test dan post-test) per indikator (n = 20 guru)

Indikator kompetensi	Pre-test (%)	Post-test (%)	Selisih (poin)	N-Gain
Konsep hidden curriculum pada situasi makan	52,0	90,0	38,0	0,79
Perkembangan moral anak dan norma antre	50,5	86,5	36,0	0,73
Perancangan prosedur antrean edukatif	58,0	89,0	31,0	0,74
Fasilitasi dan keteladanan guru di meja makan	55,5	87,0	31,5	0,71
Umpan balik formatif dan penguatan positif	55,0	90,0	35,0	0,78
Rerata	54,2	88,5	34,3	0,75

Tabel 2 memperlihatkan bahwa kelima indikator kompetensi meningkat 31,0 sampai 38,0 poin persentase dengan N-Gain 0,71 sampai 0,79. Skor awal berkisar 50,5% sampai 58,0%, sedangkan skor akhir berkisar 86,5% sampai 90,0%, sehingga kesenjangan kompetensi antarindikator menyempit setelah kegiatan. Perbandingan skor pre-test dan post-test pada setiap indikator divisualisasikan pada Gambar 2 agar pola peningkatannya dapat dibandingkan secara langsung.



Gambar 2. Perbandingan skor kompetensi guru pada pre-test dan post-test per indikator

©2026 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

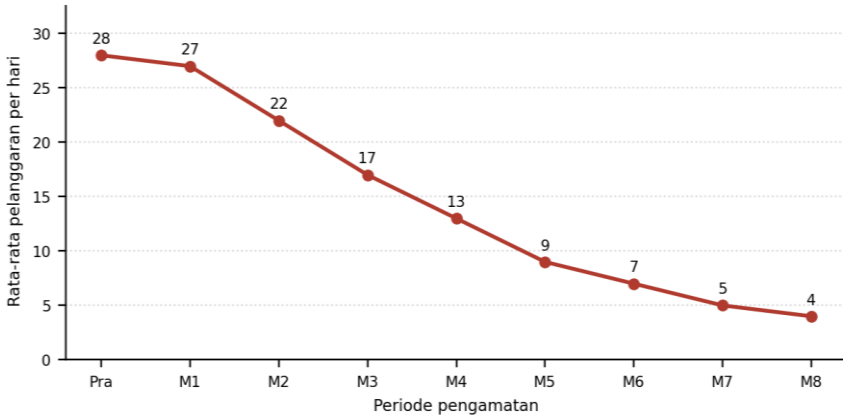
JPM: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
ISSN 2723-4118 (Media Online)
Vol 7, No 2, Oktober 2026, Hal 589–599
DOI: 10.47065/jpm.v7i2.3718
https://djournals.com/jpm

Gambar 2 memperlihatkan batang post-test yang lebih tinggi daripada batang pre-test pada seluruh indikator, dengan selisih terbesar pada konsep hidden curriculum. Peningkatan terbesar terjadi pada indikator pemahaman konsep *hidden curriculum* (38,0 poin), yang menunjukkan bahwa kerangka konseptual menjadi bagian yang paling banyak mengubah cara pandang guru. Peningkatan pada indikator perkembangan moral anak (36,0 poin) dan umpan balik formatif (35,0 poin) juga besar. Peningkatan pada perancangan prosedur (31,0 poin) dan fasilitasi serta keteladanan (31,5 poin) relatif lebih kecil, wajar karena kedua indikator ini lebih bergantung pada pengalaman praktik daripada pemahaman konsep. Seluruh indikator berada pada kategori *N-Gain* tinggi (0,71–0,79) dan skor akhir pada seluruh indikator melampaui 86%, yang menunjukkan peningkatan yang merata, bukan hanya pada satu aspek (Gambar 2). Perubahan perilaku antre siswa dirinci per kategori pelanggaran dan per minggu pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan frekuensi pelanggaran antrean siswa (rerata kejadian per hari), pra-intervensi sampai minggu ke-8

Periode	Mendahului antrean	Mendorong teman	Tidak mematuhi giliran	Total per hari	Penurunan (%)
Pra-intervensi	15	8	5	28	–
Minggu ke-1	14	8	5	27	3,6
Minggu ke-2	12	6	4	22	21,4
Minggu ke-3	9	5	3	17	39,3
Minggu ke-4	7	4	2	13	53,6
Minggu ke-5	5	3	1	9	67,9
Minggu ke-6	4	2	1	7	75,0
Minggu ke-7	3	1	1	5	82,1
Minggu ke-8	2	1	1	4	85,7

Tabel 3 menunjukkan bahwa total pelanggaran turun pada setiap minggu pengamatan setelah intervensi dimulai, dengan penurunan kumulatif tertinggi pada minggu kedelapan (85,7%). Ketiga kategori pelanggaran menurun, dan mendahului antrean merupakan kategori terbesar pada data dasar, yaitu 15 dari 28 kejadian per hari. Lintasan penurunan total pelanggaran tersebut ditampilkan sebagai grafik garis pada Gambar 3.



Gambar 3. Tren rata-rata pelanggaran antrean per hari pada periode pra-intervensi sampai minggu ke-8

Tabel 3 dan Gambar 3 menunjukkan lintasan perubahan perilaku siswa. Pada Gambar 3, kemiringan garis paling curam terlihat pada minggu kedua dan ketiga, ketika total pelanggaran turun lima kejadian per minggu, kemudian melandai hingga minggu kedelapan. Frekuensi pelanggaran antrean turun dari rata-rata 28 kali per hari pada data dasar menjadi 4 kali per hari pada minggu kedelapan, yaitu penurunan sebesar 85,7% berdasarkan Persamaan (2). Penurunan pada minggu pertama masih kecil (3,6%) karena siswa masih beradaptasi dengan prosedur baru, kemudian mempercepat pada minggu kedua sampai kelima ketika guru mulai konsisten menggunakan penanda posisi, petugas giliran, dan penguatan positif. Laju penurunan melambat pada minggu keenam sampai kedelapan, yang sesuai dengan pola pembiasaan: perubahan awal paling cepat, lalu menuju kestabilan (Gambar 3). Pola ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku terjadi secara bertahap dan sejalan dengan semakin matangnya praktik guru selama pendampingan, bukan akibat satu kali pelatihan.

Berdasarkan kategorinya, pelanggaran mendahului antrean turun dari 15 menjadi 2 kejadian per hari, mendorong teman dari 8 menjadi 1, dan tidak mematuhi giliran dari 5 menjadi 1. Penurunan perilaku mendorong teman yang relatif lebih lambat pada awal periode dapat dipahami karena perilaku fisik ini sering muncul secara impulsif ketika ruang antre padat, sehingga baru menurun nyata setelah penataan alur dan penanda posisi konsisten. Pelanggaran yang tersisa pada minggu kedelapan berjumlah rendah dan sebagian besar terjadi pada saat siswa terburu-buru atau ketika pendamping tidak berada di sekitar antrean, yang mengisyaratkan perlunya penguatan kemandirian siswa.

©2026 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi. Page 595
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JPM: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
ISSN 2723-4118 (Media Online)
Vol 7, No 2, Oktober 2026, Hal 589–599
DOI: 10.47065/jpm.v7i2.3718
https://djournals.com/jpm

3.4 Pembahasan

Hasil kegiatan ini sejalan dengan temuan (Taqiyuddin et al., 2026) bahwa MBG dapat menjadi medium pembiasaan disiplin dan tanggung jawab di sekolah dasar, dan bahwa keteladanan guru serta prosedur yang jelas merupakan faktor pendukung utama. Kegiatan ini memperluas temuan tersebut dalam dua hal. Pertama, perubahan tidak hanya digambarkan secara kualitatif, tetapi juga diukur melalui frekuensi pelanggaran mingguan yang turun 85,7%. Kedua, faktor pendukung yang pada kajian tersebut ditemukan secara alami, yaitu keteladanan dan prosedur, di sini sengaja dirancang dan dilatihkan kepada guru. Faktor penghambat yang dilaporkan pada kajian itu, yakni keterbatasan ruang dan perbedaan kecepatan makan siswa, juga kami jumpai dalam bentuk ruang antre yang sempit dan jumlah siswa yang besar, sehingga penataan alur menjadi bagian penting dari modul.

Dibandingkan dengan (Maulidah1 et al., 2025) yang menegaskan kelangkaan riset intervensi edukatif pada MBG di pendidikan dasar Indonesia, kegiatan ini memberikan contoh konkret intervensi semacam itu, dengan penekanan pada dimensi sosial-moral makan bersama. Pendekatan *mindful eating* dan literasi pangan memperkuat hubungan anak dengan makanan dan tubuhnya (Ares et al., 2024; Hoteit et al., 2024; Tapper, 2022) , sedangkan Pedagogi Meja Makan memperkuat hubungan anak dengan sesamanya pada saat makan; keduanya saling melengkapi. Studi percontohan (Pierson et al., 2019) menunjukkan bahwa intervensi di tingkat sekolah dasar dapat dijalankan dalam kerangka pembelajaran, dan kegiatan ini menunjukkan bahwa kerangka serupa dapat diarahkan pada keteraturan sosial. Kajian historis (Hopson, 2025) tentang *kyūshoku* memperlihatkan bahwa makan siang sekolah telah lama dipahami sebagai wahana menanamkan kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin; hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa gagasan serupa dapat diwujudkan secara terstruktur pada MBG di Indonesia melalui penguatan kapasitas guru. Peningkatan kompetensi guru yang besar juga konsisten dengan bukti meta-analisis bahwa pendampingan berbasis observasi dan umpan balik berdampak pada praktik mengajar (Kraft et al., 2018).

Dalam kerangka *hidden curriculum*, hasil kegiatan dapat dibaca sebagai upaya menjadikan kurikulum tersembunyi pada sesi makan menjadi kurikulum yang dirancang. Sebelum intervensi, pelajaran tersembunyi yang diterima siswa adalah bahwa siapa yang paling cepat dan paling kuat akan dilayani lebih dahulu (H. A. G. Giroux & Penna, 1979; H. A. Giroux & Penna, 1979; Jackson, 1990). Setelah prosedur, penanda posisi, dan penguatan positif diterapkan, pesan tersembunyi itu bergeser menjadi bahwa giliran dihormati dan teman diperhatikan. Dalam kerangka (Colby, A., & Kohlberg, 1987; Kohlberg, 1958, 1976, 1981b, 1981a), penurunan pelanggaran pada awal intervensi kemungkinan besar masih didorong oleh konsekuensi yang jelas dan persetujuan sosial dari guru serta teman, yang sesuai dengan penalaran tahap pra-konvensional menuju konvensional. Penurunan yang terus berlanjut ketika siswa mulai saling mengingatkan mengisyaratkan awal pergeseran ke arah pemahaman bahwa aturan antre melayani kepentingan bersama. Namun, data perilaku tidak dapat memastikan tahap penalaran moral anak, sehingga tafsir ini bersifat dugaan yang perlu diuji dengan instrumen penalaran moral pada kegiatan selanjutnya.

Implikasi praktis kegiatan ini cukup jelas. Bagi sekolah, sesi MBG sebaiknya diperlakukan sebagai bagian dari kurikulum karakter dengan prosedur tertulis, peran siswa, dan pengamatan berkala, bukan sekadar urusan logistik. Bagi pemerintah daerah dan penyelenggara MBG, pelatihan guru singkat yang dikombinasikan dengan pendampingan di lapangan dapat menjadi komponen murah yang mendukung tujuan pendidikan karakter program, sejalan dengan upaya yang menempatkan MBG sebagai sarana pendidikan karakter berbasis nilai (Andin et al., 2025; Arifin, Irwan, Juliani, 2023b). Jenis luaran yang dihasilkan meliputi modul praktis Pedagogi Meja Makan, SOP Antrean Edukatif, rencana aksi dan prosedur antrean per kelas yang disusun guru, serta artikel ilmiah ini sebagai publikasi hasil kegiatan.

Kegiatan ini memiliki sejumlah keterbatasan. Rancangan pra–pasca tanpa kelompok pembanding tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal yang tegas karena perubahan perilaku dapat dipengaruhi faktor lain, seperti kematangan siswa dan efek kebaruan. Kegiatan dilakukan pada satu sekolah sehingga generalisasi perlu hati-hati. Observasi dilakukan oleh tim pelaksana yang juga memberi umpan balik sehingga bias pengamat tidak dapat disingkirkan sepenuhnya. Data kepuasan bersifat laporan diri, dan keberlanjutan perilaku setelah pendampingan berakhir belum diukur. Penelitian atau pengabdian lanjutan disarankan menggunakan kelompok pembanding, pengamat independen, dan pengukuran tindak lanjut beberapa bulan setelah kegiatan, serta mengintegrasikan pengukuran penalaran moral siswa.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian Pedagogi Meja Makan menjawab masalah mitra yang dirumuskan pada bagian pendahuluan, yaitu tingginya pelanggaran antrean pada sesi distribusi Makan Bergizi Gratis (MBG) di SDIT dan belum adanya prosedur pedagogis yang membuat guru berperan sebagai pendidik, bukan sekadar penertib. Setelah workshop dua hari dan pendampingan lapangan selama delapan minggu dengan 16 kunjungan, skor kompetensi 20 guru meningkat dari 54,2% menjadi 88,5% dengan gain ternormalisasi 0,75 yang tergolong tinggi, sedangkan rata-rata pelanggaran antrean turun dari 28 menjadi 4 kali per hari atau sebesar 85,7%. Peningkatan itu merata pada kelima indikator kompetensi, dan penurunan terjadi pada ketiga kategori pelanggaran, yaitu mendahului antrean,

©2026 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

ISSN 2723-4118 (Media Online)
Vol 7, No 2, Oktober 2026, Hal 589–599
DOI: 10.47065/jpm.v7i2.3718
https://djournals.com/jpm

mendorong teman, dan tidak mematuhi giliran. Bersamaan dengan perubahan angka tersebut, siswa menunggu giliran dengan lebih tenang, saling mengingatkan, dan memberi jalan kepada teman, sedangkan guru lebih banyak memberi pujian dan penjelasan daripada teguran keras. Kegiatan juga menghasilkan modul praktis Pedagogi Meja Makan dan Prosedur Operasional Standar Antrean Edukatif yang disetujui pimpinan sekolah untuk dijadikan bagian dari rutinitas makan serta mulai menarik minat sekolah dasar di sekitar mitra. Tingkat kepuasan guru yang berada pada kategori sangat baik dengan rerata 4,63 dari 5 menegaskan bahwa pendekatan ini dapat diterima dan mudah diterapkan, dengan biaya rendah karena bertumpu pada penataan prosedur, keteladanan, dan umpan balik. Meskipun demikian, hambatan berupa ruang antre yang sempit, jumlah siswa yang besar pada jam yang sama, ketergantungan perubahan perilaku pada konsistensi guru dan kehadiran pendamping, serta belum terukurnya keberlanjutan perilaku setelah pendampingan berakhir masih perlu diperhatikan, dan rancangan pra–pasca tanpa kelompok pembanding pada satu sekolah membatasi generalisasi temuan. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah melembagakan SOP Antrean Edukatif dan menugaskan guru pembimbing internal untuk menjaga konsistensi, agar penyelenggara MBG dan dinas pendidikan daerah memasukkan pelatihan singkat disertai pendampingan lapangan sebagai komponen pendukung program, dan agar kegiatan berikutnya menggunakan kelompok pembanding, pengamat independen, serta pengukuran tindak lanjut. Dengan langkah tersebut, MBG dapat berkembang dari program pemenuhan gizi menjadi ruang pendidikan karakter yang berkelanjutan di sekolah dasar.

5. PERNYATAAN PENULIS

5.1 Kontribusi Penulis

Konseptualisasi: SKIR, TE;
Metodologi: SKIR, TE, SLI;
Perangkat Lunak: AFAM;
Validasi: SKIR, TE;
Analisis Formal: SKIR, SLI, AFAM;
Investigasi: SKIR, TE, SLI, AFAM;
Sumber Daya: SKIR, TE;
Kurasi Data: SLI, AFAM;
Penulisan Draf Awal: SKIR, TE;
Penulisan, Peninjauan, dan Penyuntingan: SKIR, TE, SLI, AFAM;
Visualisasi: SLI, AFAM;
SKIR: Silmi Kapatan Inda Robby; TE: Tetty Ekasari; SLI: Sabrina Lazuardian Insyirah; AFAM: Abdul Fattah Al Mubdi. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi manuskrip yang telah diterbitkan.

5.2 Ketersediaan Data

Data yang disajikan dalam kegiatan ini tersedia berdasarkan permintaan kepada penulis korespondensi.

5.3 Pendanaan

Kegiatan pengabdian ini didanai secara internal oleh Politeknik Al Islam Bandung sebesar Rp2.500.000. Pemberi dana tidak memiliki peran dalam perancangan kegiatan, pengumpulan dan analisis data, penulisan naskah, maupun keputusan untuk menerbitkannya.

5.4 Pernyataan Dewan Peninjau Institusional

Tidak berlaku (*Not applicable*). Kegiatan merupakan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan atas izin sekolah mitra, tanpa prosedur invasif, dan data perilaku siswa dilaporkan secara agregat tanpa identitas.

5.5 Pernyataan Persetujuan Berdasarkan Informasi

Tidak berlaku (*Not applicable*) untuk persetujuan individual siswa karena tidak ada data identitas yang dipublikasikan. Guru peserta dan pimpinan sekolah mitra mengetahui tujuan kegiatan dan menyetujui keikutsertaan serta penggunaan data secara agregat.

5.6 Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kepentingan keuangan yang bersaing atau hubungan pribadi yang diketahui yang dapat dianggap memengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam artikel ini.

©2026 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JPM: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
ISSN 2723-4118 (Media Online)
Vol 7, No 2, Oktober 2026, Hal 589–599
DOI: 10.47065/jpm.v7i2.3718
https://djournals.com/jpm

5.7 Penggunaan AI Generatif dan Teknologi Berbantuan AI dalam Proses Penulisan

Para penulis menggunakan AI Generatif untuk meningkatkan kejelasan penulisan dalam artikel ini. Para penulis telah meninjau dan menyunting konten yang dihasilkan dengan bantuan AI serta bertanggung jawab penuh atas versi akhir publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Andin, A., Risti, D., Latifah, I., Panuntun, M., Nur, M., Selviani, R., & Saptatiningsih, R. I. (2025). IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research Penerapan Nilai Pancasila Melalui Program Makan Bergizi Gratis. *Afifah Andin*, *3*(1).

Ares, G., De Rosso, S., Mueller, C., Philippe, K., Pickard, A., Nicklaus, S., van Kleef, E., & Varela, P. (2024). Development of food literacy in children and adolescents: implications for the design of strategies to promote healthier and more sustainable diets. *Nutrition Reviews*, *82*(4), 536–552. https://doi.org/10.1093/nutrit/nuad072

Arifin, Irwan, Juliani, A. F. B. (2023a). Strategies of Islamic Religious Education Teachers in Overcoming Learning Problems in Class V Students at SD IT Darul Chalidi NW Pringasela. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 48–59. https://doi.org/10.51178/jsr.v4i3.1628

Arifin, Irwan, Juliani, A. F. B. (2023b). Strategies of Islamic Religious Education Teachers in Overcoming Learning Problems in Class V Students at SD IT Darul Chalidi NW Pringasela. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 48–59. https://doi.org/10.51178/jsr.v4i3.1628

Bennett, B. L., & Latner, J. D. (2022). Mindful eating, intuitive eating, and the loss of control over eating. *Eating Behaviors*, *47*, 101680. https://doi.org/10.1016/j.eatbeh.2022.101680

Colby, A., & Kohlberg, L. (1987). *The measurement of moral judgment, Vol. 1. Theoretical foundations and research validation*. Cambridge University Press.

Dwi Saputra, A., & Tunnafia, A. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar. *PHENOMENON: Multidisciplinary Journal Of Sciences and Research*, *2*(02), 69–92. https://doi.org/10.62668/phenomenon.v2i02.1222

Giroux, H. A. G., & Penna, A. N. (1979). *Scholar Commons*. http://scholarcommons.usf.edu/coedu_pubhttp://scholarcommons.usf.edu/coedu_pub/21

Giroux, H. A., & Penna, A. N. (1979). Social Education in the Classroom: The Dynamics of the Hidden Curriculum. *Theory & Research in Social Education*, *VII*(1). http://scholarcommons.usf.edu/coedu_pubhttp://scholarcommons.usf.edu/coedu_pub/21

Grider, H. S., Douglas, S. M., & Raynor, H. A. (2021). The Influence of Mindful Eating and/or Intuitive Eating Approaches on Dietary Intake: A Systematic Review. *Journal of the Academy of Nutrition and Dietetics*, *121*(4), 709-727.e1. https://doi.org/10.1016/j.jand.2020.10.019

Hayashi, L. C., Benasi, G., St-Onge, M.-P., & Aggarwal, B. (2023). Intuitive and mindful eating to improve physiological health parameters: a short narrative review of intervention studies. *Journal of Complementary and Integrative Medicine*, *20*(3), 537–547. https://doi.org/10.1515/jcim-2021-0294

Hopson, N. (2025). Cooperation, responsibility, discipline, hygiene, and nutrition: transforming Japan's school lunch program in the 1960s. *Cogent Arts & Humanities*, *12*(1). https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2496457

Hoteit, M., Qasrawi, R., & Tayyem, R. (2024). Editorial: Food literacy and healthy diets in childhood and adolescence. *Frontiers in Nutrition*, *11*. https://doi.org/10.3389/fnut.2024.1366912

Jackson, P. W. . (1990). *Life in classrooms*. Teachers College Press.

Kohlberg, L. (1958). The development of modes of moral thinking and choice in the years 01 to 10 [Doctoral dissertation, The University of Chicago]. In *Unpublished doctoral dissertation, university of Chicago* (Number 9). https://www.proquest.com/openview/c503bf59d762abe5818e1b24c484d41a/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y

Kohlberg, L. (1976). Moral Stages and Moralization: The Cognitive-Development Approach. In *Moral Development and Behavior: Theory and Research and Social Issues* (pp. 31–53). Holt, Rienhart, and Winston.

Kohlberg, L. (1981a). *Essays on moral development: The philosophy of moral development* (Vol. 1). Harper & Row.

Kohlberg, L. (1981b). *Essays on moral development: Vol. 1. The Philosophy of Moral Development.* Harper & Row.

Kraft, M. A., Blazar, D., & Hogan, D. (2018). The Effect of Teacher Coaching on Instruction and Achievement: A Meta-Analysis of the Causal Evidence. *Review of Educational Research*, *88*(4), 547–588. https://doi.org/10.3102/0034654318759268

Lestari, A., Hamid, S., Angeriani, A. V., Pendidikan Guru, J., Dasar, S., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2022). Implementasi Nilai Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas Iii Sd Negeri 280 Ongkoe Kabupaten Wajo Implementation Of Discipline And Responsibility Character Values In Third Grade Students Of Negeri 280 Ongkoe Wajo Regency. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *7*(2).

Mantzios, M. (2021). (Re)defining mindful eating into mindful eating behaviour to advance scientific enquiry. *Nutrition and Health*, *27*(4), 367–371. https://doi.org/10.1177/0260106020984091

Mantzios, M. (2023). Mindful eating: A conceptual critical review of the literature, measurement and intervention development. *Nutrition and Health*, *29*(3), 435–441. https://doi.org/10.1177/02601060231153427

Maulidah1, N., Sidik2, G. S., & Wismaliya3, R. (2025). *Mindful Eating dan Literasi Pangan: Kajian Bibliometrik untuk Penguatan Program MBG di Sekolah Dasar Indonesia*. https://ejournal.upi.edu/index.php/jppd/index

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2024 Tentang Badan Gizi Nasional, Pub. L. 83, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia (2024).

Pierson, S., Goto, K., Giampaoli, J., Hart, S., & Wylie, A. (2019). Impacts of a Mindful Eating Intervention on Healthy Food-related Behaviors and Mindful Eating Practices among Elementary School Children. *Californian Journal of Health Promotion*, *17*(2), 41–50. https://doi.org/10.32398/cjhp.v17i2.2288

©2026 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

JPM: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
ISSN 2723-4118 (Media Online)
Vol 7, No 2, Oktober 2026, Hal 589–599
DOI: 10.47065/jpm.v7i2.3718
https://djournals.com/jpm

Saputra, D. T., Wulandari, M. D., & Darsinah, D. (2024). Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *8*(1), 99–109. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6838

Septiani, & Witri Suwanto. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, *4*(4). https://doi.org/https://doi.org/10.55081/jurdip.v4i4.2494

Sutisna, D., Dyah Indraswati, & Muhammad Sobri. (2019). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, *4*(2), 29–33. https://doi.org/https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236

Tapper, K. (2022). Mindful eating: what we know so far. *Nutrition Bulletin*, *47*(2), 168–185. https://doi.org/10.1111/nbu.12559

Taqiyuddin, A., Iswara, P. D., & Hanifah, N. (2026). Pembiasaan Disiplin dan Tanggung Jawab melalui Program Makan Bergizi Gratis Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, *9*(2), 497. https://doi.org/10.31764/pendekar.v9i2.40298

Tata Kelola Penyelenggaraan Program Makan Bergizi Gratis, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia (2025).

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai* , *7*(1), 2896–2910.

©2026 The Author(s). Published by Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.